



Volume : 04
Nomor : 02
Bulan : Mei
Tahun : 2018
http : //ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index

Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas II SDN 4 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango

Marlina Abdullah

SDN 4 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango

marlinaabdullah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran tematik pada mata pelajaran IPS di kelas II SDN 4 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah siswa sebanyak 22 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah : Penggunaan Model Pembelajaran Tematik telah meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran IPS khususnya di kelas II SDN 4 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Hal ini didukung dengan hasil pengujian: 1) Hasil Pengamatan motivasi belajar siswa yang termasuk pada kriteria sangat baik dan baik meningkat dari 41,66% pada pelaksanaan siklus I menjadi 91,66% pada pelaksanaan siklus II, 2) Hasil pengamatan kegiatan guru yang termasuk pada kriteria sangat baik dan kriteria baik meningkat dari 47,36% pada pelaksanaan siklus I meningkat menjadi 100% pada pelaksanaan siklus II, dan 3) Jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 75, meningkat dari 36,36% pada observasi awal menjadi 59,09% hasil pelaksanaan siklus I, dan meningkat lagi menjadi 95,45% hasil pelaksanaan siklus II.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Hasil Belajar dan Model Pembelajaran Tematik.

Pendahuluan

Motivasi belajar yang tinggi tertanam pada diri siswa sejak dini dan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan merespon serta antusias dalam proses pembelajaran. Apabila siswa mampu merespon dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru, maka hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS, sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna. Proses pembelajaran yang bermakna dapat menghasilkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi serta hasil belajar yang tinggi.

Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi ditandai dengan aktifnya mereka dalam proses pembelajaran, dapat menyelesaikan tugas sendiri tepat waktu. Menurut Uno (2004:38) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi : 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.



Namun kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar siswa belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan data observasi awal pada proses pembelajaran di kelas, khususnya di kelas II SDN 4 Kabila, terdapat berbagai masalah antara lain : 1) Proses pembelajaran masih bersifat mata pelajaran sehingga, banyak waktu yang terbuang untuk menyelesaikan materi hanya pada satu pelajaran, 2) Pembelajaran masih berpusat pada guru, 3) Guru belum tepat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah, 4) Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, yang ditunjukkan dengan sebagian siswa hanya bercerita dengan teman didekatnya, 5) Siswa kurang antusias dan terlibat dalam mengikuti proses pembelajaran, 6) Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS yang ditandai dengan banyaknya siswa yang tidak mengerjakan latihan di rumah (PR), 7) KKM untuk mata pelajaran IPS belum tuntas, 8) Dari 22 siswa kelas II terdapat 14 siswa (63,63%) yang memiliki hasil belajar rendah.

Rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran ditandai dengan tidak dikerjakannya tugas yang diberikan oleh guru dan mereka belajar nanti diperintah. Sehingga ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Hal ini terlihat pada saat observasi awal di SDN 4 Kabila bahwa pada proses pembelajaran siswa belum mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan. Dapat dilihat dari data jumlah siswa yang hasil belajarnya pada mata pelajaran IPS belum sesuai dengan KKM yang ingin dicapai.

Tabel 1.1 : Keadaan nilai Ujian Semester Genap Siswa Kelas II Mata Pelajaran IPS selama empat tahun terakhir di SDN 4 Kabila

No	Tahun Pelajaran	KKM	Keadaan Siswa		
			Total	Jumlah siswa yang nilainya kurang dari KKM	Presentase (%)
1	2010/2011	67	26	17	65,38
2	2011/2012	70	28	18	64,28
3	2012/2013	70	18	11	61,11
4	2013/2014	75	22	14	63,63

Sumber : Data Hasil Ujian Semester Genap Kelas II SDN 4 Kabila Kab. Bone Bolango

Berdasarkan data pada tabel di atas diperoleh bahwa untuk tahun pelajaran 2010/2011 dari 26 orang siswa, ada 17 orang siswa atau 65,38% yang memiliki hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan. Tahun pelajaran 2011/2012 dari 28 orang siswa, ada 18 orang siswa atau 64,28% yang memiliki hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan. Tahun 2012/2013 dari 18 orang siswa, ada 11 atau 61,11% yang memiliki hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan. Dan tahun pelajaran 2013/2014 dari 22 orang siswa, ada 14 orang siswa atau 63,63% yang belum memiliki hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan.

Mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari mata pelajaran IPS perlu inovasi baru dalam proses pembelajaran yakni proses pembelajaran yang



sebelumnya lebih berpusat pada guru alangkah baiknya dirubah dengan proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau proses pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*centered learning student*). Cara penyampaian guru yang dapat menumbuhkan semangat belajar, aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai kompetensi yang ingin dicapai. Proses pembelajaran yang lebih bermakna serta menyenangkan bagi siswa akan lebih berkesan dan tidak akan berubah begitu saja tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda yakni siswa akan lebih banyak bertanya, mengajukan pendapat dan dapat berdiskusi dengan guru.

Mencermati permasalahan diatas, perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran. Namun sebelum melakukan perbaikan ini peneliti mencoba melakukan observasi terhadap bagaimana motivasi belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan usia siswa di Sekolah Dasar, yakni pembelajaran efektif tapi menyenangkan dan bermakna bagi siswa yaitu model pembelajaran tematik.

Model pembelajaran tematik merupakan model yang dikemas sesuai dengan karakteristik siswa di kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3 umumnya dan khususnya kelas 2. Menurut Majid (2014:50) “bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang memungkinkan siswa untuk aktif menggali dan menemukan konsep keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Menurut Rusman (2012:254), “model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar atau mengarahkan peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran”.

Model pembelajaran tematik ini siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif. Jadi dengan adanya keterpaduan antara pelajaran yang satu dengan lain maka dengan sendirinya siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga mengakibatkan proses pembelajaran akan jadi lebih bermakna bagi siswa. Bermakna disini artinya bahwa pada proses pembelajaran nanti siswa akan memahami materi yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan materi-materi antara pelajaran yang satu dengan lainnya. Pembelajaran tematik sangat penting bagi siswa di Sekolah Dasar, karena pada umumnya siswa dalam tahap ini masih melihat semua atau segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik), perkembangan fisiknya tidak akan pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Kajian Teoretis Dan Hipotesis Tindakan Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dua kata yang saling berhubungan yakni motivasi dan belajar. Kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi antar yang satu dengan lainnya. Seseorang akan mengetahui apa yang tidak diketahuinya dengan belajar. Belajar juga dapat meningkatkan taraf hidup seseorang ke arah yang lebih baik. Belajar merupakan suatu proses



perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Arends (2008:142) mengemukakan bahwa “motivasi biasanya didefinisikan sebagai proses yang menstimulasi perilaku manusia atau menggerakkan manusia untuk bertindak. Motivasilah yang membuat kita bertindak dengan cara tertentu. Pintrich 2003 (dalam Arends, 2008:142) melihat *motivation* berasal dari kata kerja bahasa Latin *Movere* dan mengacu pada “apa yang membuat individu itu bergerak” ke arah kegiatan dan tugas tertentu.

Arends (2008:143) membedakan motivasi menjadi dua tipe utama yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Apabila perilaku digerakkan secara internal oleh minat atau keingintahuan kita sendiri atau semata-mata karena kesenangan murni yang didapat dari sebuah pengalaman, disebut motivasi intrinsik. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik terjadi bila individu dipengaruhi untuk bertindak oleh faktor-faktor eksternal atau lingkungan seperti hadiah, hukuman, atau tekanan sosial. Jadi motivasi intrinsik menyebabkan orang bertindak dengan cara tertentu karena tindakan itu membawa kepuasan atau kesenangan pribadi. Dan motivasi ekstrinsik ditandai oleh individu yang bertindak untuk mendapatkan *reward* yang berasal dari luar tindakan atau kegiatan itu.

Hamalik (2013:121) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi, yaitu 1) motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain. 2) motivasi dapat menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramal dan menjelaskan tingkah laku lainnya.

Mc Donald 1959 (dalam Hamalik 2013:106) Merumuskan bahwa... ”*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”, yang diartikan , bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam rumusan ini ada tiga unsur yang saling berkaitan yakni :

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya : karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Disamping itu, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
2. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contohnya : seseorang terlibat dalam suatu diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, karenanya dia bersuara/ mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancar dan cepat.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi memberikan respon-respon ke arah suatu tujuan tertentu.



Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.

Menurut Sardiman (2014:73) “bahwa kata “motif”, dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif ini juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi demi mencapai suatu tujuan”. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Uno (2011:23), “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung, yaitu : a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, d) adanya penghargaan dalam belajar, e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, f) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik”.

Frededirc J. McDonald (dalam Sanjaya, 2013:250) “*Motivation is an energy change whitin the person characterized by effective arausal and anticipatory goal reaction.*” “Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”

Menurut Mc.Donald (dalam Sardiman, 2014 : 73) “bahwa motivasi adalah perubahan energi dari diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didaului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Seorang siswa yang memiliki inteligensia yang cukup tinggi boleh jadi gagal dalam studi dikarenakan kurangnya motivasi baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (intrinsik) maupun motivasi dari luar (ekstrinsik). Oleh sebab itu motivasi yang ada dalam diri siswa ini perlu dirangsang dan ditingkatkan untuk menghasilkan hasil belajar yang baik.

Hal ini didukung oleh pendapat Sanjaya (2013:250), “bahwa pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar, oleh sebab itu menumbuhkan motivasi belajar siswa, merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Guru yang baik dalam mengajar selamanya akan berusaha mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Motivasi dapat dibagi dalam 2 kategori yakni motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri atau yang dikenal dengan motivasi *intrinsik* dan motivasi yang berasal dari luar diri individu atau yang dikenal dengan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi dari luar ini misalnya motivasi dari orang tua, teman, kerabat maupun anggota keluarga yang dekat dengan individu tersebut.

Hamalik (2013:162) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi ini sering disebut juga motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Jadi dapat



disimpulkan bahwa motivasi intrinsik ini adalah motivasi yang timbul dan hidup dalam diri siswa itu sendiri dengan tanpa ada pengaruh dari luar yang berguna dalam proses pembelajaran.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dimiyati (2010; 97) berpendapat bahwa unsur-unsur yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa antara lain:

1. Cita –cita atau aspirasi siswa
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi siswa
4. Kondisi lingkungan siswa
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Hasil Belajar

Hamalik (dalam Jihad 2012:15) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Menurut Jihad (2012:15) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Degeng (dalam Sardiman 2003:23) mengatakan bahwa hasil belajar biasanya mengikuti pelajaran tertentu yang harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh proses belajar mengajar serta pengalaman yang dialami oleh siswa tentang lingkungannya sewaktu belajar. Hasil belajar ini pula tergantung dari apa yang telah ia ketahui, baik berkenaan dengan pengertian, konsep, formula dan sebagainya (Aunurrahman, 2013:19). Oleh sebab itu kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam upayanya untuk menemukan pengetahuan, konsep, kesimpulan dan bukan hanya merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan suatu informasi maupun fakta-fakta. Dalam proses pembelajaran siswa bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri (Aunurrahman, 2013:19).

Poerwanto (1986: 28) memberikan pengertian hasil belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Selanjutnya Winkel (1996: 162) mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Menurut Hamalik (dalam Jihad 2012:15) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar.

Usman (dalam Jihad 2013:16) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya.

Menurut Kunandar (2013:44) bahwa “penilaian pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan dan



ketuntasan belajar”. Adapun untuk ketuntasan belajar, ditentukan dengan kriteria minimal ideal untuk kelas I dan Kelas II yakni untuk kelas I dan Kelas II, ketuntasan seorang siswa dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai > 75 dari tes formatif.

Model Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2012 : 133), sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru dalam memilih model tersebut, yaitu :

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah :
 1. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor?
 2. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 3. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
 - a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
 - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
 - c. Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari sudut siswa.
 - a. Apakah model pembelajarn sesuai dengan tingkat kematangan dan karakteristik siswa?
 - b. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat,bakat, dan kondisi siswa?
 - c. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.
 - a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
 - b. Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
 - c. Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

Menurut Rusman (2012 : 136), adapun dalam model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : 1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); 2) adanya prinsip-prinsip reaksi; 3) sistem sosial; 4)



sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : 1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; 2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model pembelajaran tematik tidak asing lagi bagi kita sebagai guru, karena model pembelajaran ini telah dicantumkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa untuk peserta didik tingkat Sekolah Dasar kelas rendah yakni kelas 1, 2, dan 3 adalah pembelajarannya telah dikemas dalam bentuk tema-tema (tematik). Selanjutnya dalam kurikulum sekarang yakni Kurikulum 2013 pengembangannya merupakan bagian dari peningkatan capaian pendidikan.

Kurikulum 2013 ini dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum 2013 ini pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema yang telah ada.

Menurut Frazee dan Rudnitski 1995 (dalam Majid, 2014 : 52), kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) pada dasarnya mengintegrasikan sejumlah disiplin (mata pelajaran) melalui keterkaitan antara tujuan, isi, keterampilan, dan sikap. Menurut mereka, berbeda dari kurikulum yang berpusat pada disiplin ilmu, tujuan utama kurikulum terpadu adalah memadukan sejumlah elemen kurikulum dan pembelajaran di antara berbagai disiplin.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema dalam hal ini adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan, Poerwadarminta, 1983 (dalam Majid, 2014:80). Menurut Rusman (2012:254), “model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran”.

Menurut Dadan (2012:6) bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, menurut Rusman (2013:257), maka pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, diantaranya : 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik; 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan



bagi siswa sehingga hasil belajar dapat meningkat dan bertahan lebih lama; 4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahannya yang sering ditemui oleh peserta didik dalam lingkungannya; dan 6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Metodologi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 4 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Penetapan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa : 1) Pada obyek tersebut ditemukan adanya permasalahan berupa belum seluruh siswa mencapai KKM khususnya pada mata pelajaran IPS. 2) Berdasarkan observasi awal hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan. 3) adanya guru mitra yang bersedia diajak berkolaborasi melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan model Pembelajaran Tematik untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas II SDN 4 Kabila, sekaligus memperbaiki kondisi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti terlibat langsung di dalam proses pembelajaran sejak awal proses pembelajaran sampai penyusunan laporan penelitian.

Dalam proses pembelajaran peneliti terlibat langsung secara penuh dalam seluruh rangkaian proses penelitian sejak indentifikasi masalah, perumusan masalah, rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, melakukan refleksi, analisis dan pemaknaan hasilnya, penarikan kesimpulan serta melaporkan hasil penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (action research), karena penelitian ini merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan model pembelajaran Teamtik untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas II di SDN 4 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, sekaligus memperbaiki kondisi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai penyusunan laporan hasil penelitian.

Subjek penelitian ini terdiri dari guru, siswa dan peneliti itu sendiri. Siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 4 Kabila tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa sebanyak 22 siswa yang terdiri atas siswa laki-laki berjumlah 8 orang dan siswa perempuan berjumlah 14 orang. Guru yang subjek penelitian adalah guru kelas (peneliti). Siswa sebagai subjek penelitian dimaksudkan untuk melihat implementasi penelitian tindakan kelas secara komprehensif, baik siswa maupun guru.

Hasil Penelitian dan Pembahasan



Hasil Penelitian

1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan permasalahan pada observasi awal, maka telah dilaksanakan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran tematik. Selama tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik, dan instrumen pengamatan yang terdiri dari : 1) Pengamatan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, 2) Pengamatan kegiatan guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tematik, 3) Tes hasil belajar siswa.

2. Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 05 April 2014 dan tanggal 26 April 2014, dengan membahas materi tentang kedudukan anggota keluarga, dengan kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan kedudukan anggota keluarga.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I peneliti selalu mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pembelajaran dengan model pembelajaran tematik dilaksanakan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung kemudian dalam mengamati kegiatan siswa dilaksanakan oleh guru mitra sebagai Guru Kelas IV. Selanjutnya pada setiap akhir pertemuan dilakukan tes akhir yang berfungsi dalam mengukur hasil belajar siswa.

3 Tahap pengamatan (Observasi)

Pelaksanaan observasi digunakan untuk penilaian terhadap motivasi belajar siswa, kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3.1 Hasil Pengamatan Motivasi Belajar siswa pada siklus 1

Hasil pengamatan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran disajikan pada lampiran 3a dan 3b. Berdasarkan lampiran tersebut dibuat rekapitulasi hasil pengamatan motivasi belajar siswa selama pelaksanaan siklus 1 seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.1 : Rekapitulasi hasil pengamatan motivasi belajar siswa pada siklus I

No	Kategori	Pertemuan		Rerata	Keterangan
		I	II		
1	Terlihat	33,33	50	41,66	Motivasi belajar siswa belum maksimal mengikuti pembelajaran
2	Belum Terlihat	66,66	50	58,33	
		100	100	100	



Berdasarkan data pada Tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran siklus I, motivasi belajar siswa belum maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil pengamatan kegiatan peneliti pada siklus I masih jauh dari yang diharapkan sebagaimana yang disebutkan pada indikator keberhasilan. Dari hasil pengamatan motivasi belajar siswa rata-rata nilai yang diperoleh pada setiap indikator dari seluruh pertemuan adalah sebagai berikut : kategori Terlihat hanya memperoleh nilai 41,66%, dan kategori Belum Terlihat memperoleh nilai 58,33%. Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan motivasi belajar siswa pada siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan.

Aspek-aspek yang memperoleh nilai kategori Belum Terlihat saat pembelajaran dilihat pada pertemuan terakhir siklus I adalah sebagai berikut : 1) aktif menjawab pertanyaan guru, 2) mengerjakan latihan-latihan yang diberikan guru, 3) Tugas/PR diselesaikan tepat waktu, 4) mampu bertahan untuk belajar lama.

3.2 Hasil Pengamatan Kegiatan Guru pada Siklus I

Hasil pelaksanaan kegiatan guru selama proses pembelajaran disajikan pada Lampiran 4a dan 4b. Berdasarkan lampiran tersebut dibuatlah rekapitulasi hasil pengamatan kegiatan guru selama pelaksanaan siklus I seperti yang dicantumkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 : Rekapitulasi hasil pengamatan kegiatan guru dalam proses pembelajaran siklus I

No	Kategori	Pertemuan		Rerata	Keterangan
		I	II		
1	Dilaksanakan	36,84	57,89	47,36	Kegiatan guru belum mencapai indikator keberhasilan
2	Belum Dilaksanakan	63,15	42,10	52,62	
		100	100	100	

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 di atas tampak bahwa dalam proses pembelajaran guru belum mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh keseluruhan pada siklus I masih jauh dari indikator keberhasilan yang di harapkan. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh pada setiap kategori dari seluruh pertemuan adalah sebagai berikut: kategori Dilaksanakan memperoleh nilai rata-rata 47,36%, dan kategori Belum Dilaksanakan memperoleh nilai rata-rata 52,62%. Dilihat dari pertemuan terakhir siklus I perolehan masing-masing kategori sebagai berikut: kategori Dilaksanakan memperoleh nilai 57,89%, dan kategori Belum Dilaksanakan memperoleh nilai 42,10%. Berdasarkan data pada tabel 4.2 diatas dapat dipahami bahwa



pelaksanaan kegiatan Guru pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan.

Aspek-aspek yang memperoleh nilai kategori Tidak Dilaksanakan pada saat pembelajaran dilihat pada pertemuan terakhir siklus I sebagai berikut: 1) menyampaikan topik/materi pembelajaran, 2) mengaitkan materi dengan realita hidup/situasi nyata, 3) mengaitkan materi ajar dengan pengetahuan lain yang relevan, 4) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, 5) menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media, 6) pelaksanaan pembelajaran sesuai alokasi waktu, 7) memberikan penguatan, 8) melaksanakan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa.

3.3 Hasil Penilaian Hasil Belajar siswa Siklus I

Untuk melihat ketuntasan ataupun daya serap siswa, maka dalam proses pembelajaran pada setiap akhir pertemuan dilakukan uji kompetensi pada setiap siswa. Soal yang diberikan setiap pertemuan berbeda dengan skor maksimal yang dapat dicapai adalah 100. Hasil belajar siswa untuk setiap pertemuan pada siklus I selengkapnya disajikan pada Lampiran 5a dan 5b. Berikut disajikan rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I yang terangkum dalam Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 : Rekapitulasi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Siklus I

No	Skor perolehan Ketuntasan HBS	Pertemuan		Rerata	Keterangan
		I	II		
1	Nilai rata-rata kelas	66,59	67,72	67,15	Indikator keberhasilan belum tercapai
2	Ketuntasan Klasikal	45,45	59,09	52,27	

Hasil analisis tes pada rekapitulasi pada pembelajaran siklus I (lampiran 5a dan 5b) menunjukkan bahwa pada pertemuan ke 1 sampai ke 2 ketuntasan belajar belum memenuhi capaian target ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yakni 75. Hal ini terlihat pada tabel 4.3 di atas bahwa perolehan nilai ketuntasan secara klasikal dari pertemuan 1 sampai 2 hanya memperoleh nilai rata-rata 52,27%, pada proses pembelajaran pelaksanaan siklus I. Berdasarkan tabel 4.3 atau lampiran 5 dari 22 siswa hanya 10 orang siswa yang sudah memperoleh nilai ≥ 75 dengan persentase 45,45%, sedangkan 12 orang siswa masih memperoleh nilai < 75 dengan persentase 54,54%. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS tentang Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga dengan menggunakan *model Pembelajaran Tematik* belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa siswa yang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 10 orang atau 45,45% dan naik 9,09% dari yang sebelumnya, sedangkan yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 12 orang atau 54,54% dengan nilai rata-rata perolehan secara klasikal 52,27% dengan ketuntasan klasikal 45,45%. Lebih rinci



rekapitulasi hasil pengamatan kegiatan guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran selama siklus I yang masing-masing pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan motivasi belajar siswa yang termasuk kategori Terlihat hanya berjumlah 41,66%
2. Hasil pengamatan kegiatan guru yang termasuk kategori Telah Dilaksanakan hanya berjumlah 47,36%
3. Jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar minimal 75 hanya mencapai 45,45%

4 Tahap Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif yang ada pada siklus I, peneliti melakukan evaluasi untuk menemukan keberhasilan dari penerapan model pembelajaran tematik pada motivasi belajar siswa, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Melalui evaluasi dalam refleksi ini ditemukan kelemahan-kelemahan yang masih ada dalam tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang perlu direfleksikan adalah semua yang berkaitan dengan masih kurangnya termotivasinya siswa dalam belajar, serta kurang aktifnya siswa selama pembelajaran berlangsung. Melihat hasil pemantauan selama berlangsungnya proses pembelajaran meliputi motivasi belajar siswa, kegiatan guru, dan hasil belajar siswa yang dicapai, maka hasil refleksi pada Siklus I adalah sebagai berikut:

1. Guru belum menyampaikan topik/materi pembelajaran,
2. Guru tidak mengaitkan materi dengan realita hidup/situasi nyata,
3. Guru tidak mengaitkan materi ajar dengan pengetahuan lain yang relevan,
4. Guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai,
5. Guru tidak menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media,
6. Pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan alokasi waktu,
7. Guru tidak memberikan penguatan,
8. Guru tidak melaksanakan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa, serta
9. Hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal belum mencapai indikator yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai, sehingga pelaksanaan kegiatan penelitian dilanjutkan ke siklus II, agar penggunaan model Pembelajaran Tematik dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik dan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai pendapat Sanjaya (2012:80) bahwa refleksi adalah aktifitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru/peneliti selama proses tindakan dan perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang. Adapun rencana ulang tersebut meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Pelaksanaan Penelitian Siklus II



1. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan perbaikan tindakan yang belum terlaksana dengan baik atau maksimal pada siklus I. Pada tindakan siklus II, dibuat perencanaan untuk penyempurnaan kegiatan aspek-aspek kegiatan belajar mengajar yang belum terlaksana dengan baik pada siklus I, baik menyangkut kegiatan guru maupun kegiatan belajar siswa.

2. Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu dimulai pada tanggal 26 April 2014 dan tanggal 5 Mei 2014. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II juga mengacu pada Rencana Pembelajaran (RP) yang telah dipersiapkan. Prinsip pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I, Model pembelajarannya adalah model Pembelajaran Tematik.

Selama proses pembelajaran motivasi belajar siswa maupun aktivitas guru tetap diamati oleh peneliti yang dibantu oleh seorang pengamat dalam hal ini guru mitra yang ada di sekolah tersebut. Pada akhir siklus II juga dilakukan tes akhir yang berfungsi untuk mengukur kemampuan belajar siswa.

3. Tahap Pengamatan (Observasi)

Observasi terhadap Motivasi belajar siswa dan kegiatan guru dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan pengamat.

3.1 Hasil Pengamatan Motivasi Belajar siswa pada siklus II

Hasil pengamatan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran disajikan pada lampiran 8a dan 8b. Berdasarkan lampiran tersebut dibuat rekapitulasi hasil pengamatan motivasi belajar siswa selama pelaksanaan siklus II seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.4 : Rekapitulasi hasil pengamatan motivasi belajar siswa pada siklus II

No	Kategori	Pertemuan		Rerata	Keterangan
		I	II		
1	Terlihat	66,66	100	83,33	Motivasi belajar siswa sudah maksimal mengikuti pembelajaran
2	Belum Terlihat	33,33	-	33,33	
		100	100	100	

Berdasarkan data pada Tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran siklus II, siswa sudah memperlihatkan peningkatan motivasi belajar dalam proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran tematik. Hal ini terlihat pada rata-rata dalam pengamatan motivasi siswa pada siklus II sudah terlihat. Motivasi belajar siswa pada kategori Terlihat mencapai nilai rata-rata 83,33% dan nilai rata-rata kategori Belum Terlihat hanya mencapai 33,33%. Hal ini dapat tercapai berkat ketertarikan siswa terhadap media yang digunakan guru, ketekunan siswa mulai dari tekun memperhatikan penyampaian guru tentang



materi pelajaran dari tahap awal hingga akhir kegiatan proses pembelajaran. Dari hasil analisis data pada tabel di atas motivasi siswa hampir keseluruhan sudah mencapai Terlihat dimana terjadi peningkatan nilai rata-rata dari seluruh pertemuan pada proses pembelajaran siklus I yang hanya mencapai 41,66% pada siklus II meningkat menjadi 83,33% atau terjadi peningkatan sebesar 41,67%.

3.2 Hasil Pengamatan Kegiatan Guru pada Siklus II

Pengambilan data pada siklus II sama seperti halnya pada pembelajaran siklus I. Seluruh aspek kegiatan pengelolaan pembelajaran diamati dan dinilai dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan kegiatan guru pada siklus II dilakukan setiap akhir pertemuan. Selengkapnya disajikan pada Lampiran 9a dan 9b, terangkum dalam rekapitulasi hasil pengamatan kegiatan guru selama pelaksanaan siklus II yang terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 : Rekapitulasi hasil pengamatan kegiatan guru dalam proses pembelajaran siklus II

No	Kategori	Pertemuan		Rerata	Keterangan
		I	II		
1	Dilaksanakan	78,94	94,73	86,83	Kegiatan guru sudah mencapai indikator keberhasilan
2	Belum Dilaksanakan	21,05	5,26	13,15	
		100	100	100	

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 di atas tampak bahwa dalam proses pembelajaran guru sudah mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Nilai rata-rata kegiatan guru hampir keseluruhan mencapai kategori penilaian dilaksanakan. Dari persentase hasil rata-rata nilai yang diperoleh keseluruhan pada siklus II lebih tinggi kategori Dilaksanakan dibanding perolehan kategori Belum Dilaksanakan. Hasil rata-rata nilai yang diperoleh pada setiap kategori dari seluruh pertemuan adalah sebagai berikut : kategori Dilaksanakan memperoleh nilai rata-rata 86,83%, dan kategori Belum Dilaksanakan memperoleh nilai rata-rata 13,15%. Dilihat dari pertemuan ke 2 siklus II perolehan masing-masing kategori sebagai berikut : kategori Dilaksanakan sudah memperoleh nilai 100%, dan kategori Belum Dilaksanakan tidak memperoleh nilai. Berdasarkan data pada tabel 4.5 di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan Guru pada siklus II sudah optimal.

Aspek-aspek yang memperoleh nilai kategori Belum Dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran khususnya kegiatan guru pada pelaksanaan siklus II secara keseluruhan sudah menunjukkan peningkatan sebagai berikut: 1) Menyampaikan topik/materi pembelajaran pada siklus 1 belum dilaksanakan tetapi pada siklus 2 telah dilaksanakan, 2) Mengaitkan materi dengan realita hidup telah dilaksanakan, 3) Mengaitkan materi ajar ajar telah dilaksanakan, 4) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai pada



siklus 1 belum dilaksanakan tetapi, pada siklus 2 sudah optimal dilaksanakan, 4) Memberikan penguatan telah dilaksanakan, 5) Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa pada siklus I belum dilaksanakan tetapi pada siklus 2 telah dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan data pada uraian di atas tampak bahwa dalam proses pembelajaran guru sudah mampu mengelola pembelajaran dengan baik, secara keseluruhan sudah menunjukkan peningkatan dimana pada siklus I hasil kegiatan guru nilai rata-rata dari pertemuan 1 sampai 2 hanya mencapai 47,36% pada kategori dilaksanakan tetapi pada pelaksanaan siklus II meningkat menjadi 86,83% mengalami peningkatan sebesar 39,47%. Hal ini menyatakan bahwa beragam kegiatan guru dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sudah dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga guru sudah dapat menggunakan model Pembelajaran Tematik sesuai yang diharapkan.

3.3 Hasil Penilaian Kemampuan siswa pada Siklus II

Untuk melihat ketuntasan ataupun daya serap siswa, maka dalam proses pembelajaran pada setiap akhir pertemuan dilakukan uji kompetensi pada setiap siswa. Soal yang diberikan bervariasi setiap pertemuan dengan skor maksimal yang dapat dicapai adalah 100. Hasil belajar siswa untuk setiap pertemuan pada siklus II selengkapnya disajikan pada Lampiran 10a dan 10b. Berikut disajikan rekapitulasi hasil belajar siswa siklus II yang terangkum dalam Tabel 4.6

Tabel 4.6 : Rekapitulasi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Siklus II

No	Skor perolehan Ketuntasan HBS	Pertemuan		Rerata	Keterangan
		I	II		
1	Nilai rata-rata kelas	84,72	90,5	85,45	Indikator keberhasilan sudah tercapai
2	Ketuntasan Klasikal	77,27	95,45	86,36	

Hasil analisis tes pada rekapitulasi pada pembelajaran siklus II (lampiran 10a dan 10b) menunjukkan bahwa pada pertemuan ke -1 sampai pertemuan ke - 2 ketuntasan belajar sudah memenuhi capaian target ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yakni nilai 75% secara individu dan minimal 85 % secara klasikal. Nilai rata-rata klasikal keseluruhan yang dicapai pada pelaksanaan siklus II memperoleh nilai 86,36% naik 52,28% dari siklus I dengan perolehan nilai 34,08% dengan perolehan ketuntasan 86,02% mengalami peningkatan sebesar 20,91% dari siklus I yang memperoleh nilai ketuntasan sebesar 65,11%

Berdasarkan data pada lampiran 10a dan 10b bahwa dari 22 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan ≥ 75 sejumlah 21 siswa dengan pencapaian ketuntasan 95,45% yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 1 orang dengan nilai prosentase 4,54%. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS dengan materi Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga dengan menggunakan model Pembelajaran Tematik sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu ≥ 75 .



Siswa yang berjumlah 1 orang siswa belum tuntas ini diakibatkan karena siswa tersebut belum menguasai huruf sehingga mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran terutama dalam membaca yang pada akhirnya hasil belajar yang dicapainya juga tidak mencapai KKM yang telah ditentukan. Adapun solusi atau jalan keluar yang akan diambil oleh peneliti untuk menghadapi siswa yang belum tuntas ini dengan mengadakan remedial tentang pengenalan huruf sehingga siswa tersebut bisa menguasai huruf sehingga tidak mengalami kesulitan dalam membaca dan hasil belajarnya akan meningkat ≥ 75

4. Tahap Refleksi

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus II, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus II ini sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I, dimana data peningkatan motivasi belajar, kegiatan guru dan hasil belajar mengalami peningkatan. Lebih rinci disajikan pada Tabel 7 berikut :

Tabel 4.7 : Data peningkatan motivasi belajar, kegiatan Guru dan Hasil Belajar

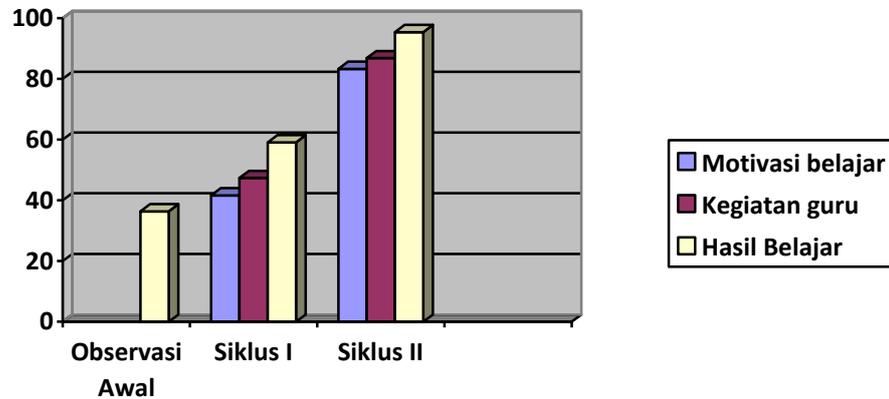
No	Kegiatan	Observasi awal	Siklus I (Kategori)		Siklus II (kategori)		Persentase peningkatan
			Terlihat	Belum terlihat	Terlihat	Belum terlihat	
1	Motivasi Belajar	-	41,66%	58,33%	83,33%	33,33%	41,67%
No	Kegiatan	Observasi awal	Dilaksanakan	Belum Dilaksanakan	Dilaksanakan	Belum Dilaksanakan	
2	Kegiatan Guru	-	47,36%	52,62%	86,83%	13,15%	39,47%
No	Kegiatan	Observasi Awal	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	
3	Hasil Belajar Siswa	8 Siswa 36,36%	13 siswa 59,09%	9 siswa 40,90%	21 siswa 95,45%	1 siswa 4,54%	59,09%

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan guru dan kegiatan siswa serta hasil belajar yang merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan siklus I dan siklus II, maka dapat dikemukakan rekapitulasi hasil pengamatan sebagai berikut;

1. Pada hasil motivasi belajar siswa siklus I dari kategori Terlihat memperoleh nilai 41,66% dan pada siklus II sudah meningkat menjadi 83,33% atau naik sebesar 41,67%
2. Pada hasil kegiatan guru siklus I dari kategori Dilaksanakan memperoleh nilai 47,36% dan pada siklus II sudah meningkat menjadi 86,83% atau naik sebesar 39,47%
3. Pengamatan Hasil belajar siswa pada siklus I dari kategori tuntas memperoleh nilai 59,09% dan pada siklus II sudah meningkat menjadi 95,45 % atau naik sebesar 59,09%.



Peningkatan motivasi belajar, kegiatan guru dan ketuntasan hasil belajar siswa disajikan dalam Gambar Diagram berikut :



Gambar 4.1 : Grafik Peningkatan Motivasi Belajar, Kegiatan Guru dan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan grafik di atas tampak bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dimana pada siklus I sebesar 41,66%, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,33% atau naik sebesar 41,67%. Kegiatan guru dimana pada siklus I sebesar 47,36%, dan pada siklus II meningkat menjadi 86,83% atau naik sebesar 39,47%. Dan hasil belajar siswa dimana pada Observasi awal sebesar 36,36%, pada siklus I naik menjadi 59,09%, dan pada siklus II meningkat menjadi 95,45% atau naik sebesar 36,36% dari siklus I. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Tematik dalam pembelajaran IPS dengan materi "Kedudukan dan Peran Anggota Keluarga" dapat meningkatkan motivasi belajar, kegiatan guru dan hasil belajar siswa, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengambil simpulan sebagai berikut: Penggunaan Model Pembelajaran Tematik telah dapat meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran IPS khususnya di kelas II SDN 4 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Hal ini didukung dengan hasil pengujian: 1) Hasil Pengamatan motivasi belajar siswa yang termasuk pada kategori Terlihat memperoleh nilai 41,66% dan pada siklus II sudah meningkat menjadi 83,33% atau naik sebesar 41,67%, 2) Hasil pengamatan kegiatan guru yang termasuk pada kategori Dilaksanakan memperoleh nilai 47,36% dan pada siklus II sudah meningkat menjadi 86,83% atau naik sebesar 39,47%, dan 3) Jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 75, meningkat dari 36,36% pada observasi awal menjadi 59,09% hasil pelaksanaan siklus I, dan meningkat lagi menjadi 95,45% hasil pelaksanaan siklus II.



Volume : 04
Nomor : 02
Bulan : Mei
Tahun : 2018
http : //ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Khoiru dan Sofyan Amri. 2011. *Mengembangkan pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta. Prestasi Pustaka Karya.
- Arends, Richard I. 2008. *Leraning To Teach*. Celeban Timur. Pustaka Pelajar.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Basrowi. H.M dan Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Referensi Utama PTK Untuk Guru Serta Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Hakim, L. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandaung : CV. Wahana Prima.
- Dadan. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas II Melalui Metode Talking Stick*. <http://dadankpgsd.blogspot.com/2012/01/penelitian-tindakan-kelas-upaya.html> Diakses tanggal 17 Maret 2014 Pukul 23.20 wita.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta.
- Hamalik, O. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Jihad, A dan Abdu,l Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Multi Presindo.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktik Disertai Dengan Contoh*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosdakarya.
- Misijan, S. 2012. *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Luas Bangun Datar Di Kelas V Sekolah Dasar*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Prastowo, A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif*. Jogjakarta. DIVA Press.
- Rennyse. 2013. *Makalah Motivasi Belajar*. <http://rennyse.blogspot.com/2013/03/makalah-motivasi-belajar.html>. 23 Desember 2013. (22:45)
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma baru pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Kencana Prenada Media Group.
- 2013. *Kurikulum dan pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2012, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Semiawan. 2009, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta:Indeks
- Siregar, Eveline dan Hartini, Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor. Ghalia Indonesia.



Volume : 04
Nomor : 02
Bulan : Mei
Tahun : 2018
http : //ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index

- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2011. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Sumani, M. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperatif Learning*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Taneo, Silvester P.2009. *Kajian IPS di SD*. Jakarta. Dikti Depnas.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- 2013. *Model Pembelajaran Terpadu konsep, Startegi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta. Prestasi Pustaka publisher.
- Uno, H. B. 2011. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta:Bumi Aksara.
-2010. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta : bumi Aksara.
- Satria, Koni dan Nina Lamatenggo. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. MQS Publishing.
- Sofyan, H. dan Hamzah B. Uno. 2004. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya Dalam Penelitian*. Gorontalo.Nurul Jannah.
- Winataputra, Udin dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Winkel, WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta Bumi Aksara